

ABSTRAK

Muhammad Turiansyah, 230211020055 “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Manyaratus Dengan Khatamul Quran Di Kabupaten Barito Kuala”. Bimbingan Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag.,M.Pd. dan Dr. Ali Muammar Zainal Abidin, M.A ada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Tahun Lulus 2025.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Tradisi, dan Khatamul Qur'an.

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakatnya. Di antara kekayaan tersebut, tradisi keagamaan lokal yang berpadu dengan nilai-nilai Islam menjadi bentuk akulturasi yang unik dan berharga. Salah satu tradisi yang menarik untuk diteliti adalah tradisi Manyaratus yang disandingkan dengan kegiatan Khatamul Qur'an, sebagaimana yang berkembang di Kecamatan Marabahan, khususnya di lingkungan masyarakat Dayak Bakumpai di Koeripan dan Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang munculnya tradisi Manyaratus dalam masyarakat Dayak Bakumpai di Kecamatan Marabahan serta menjelaskan secara rinci proses pelaksanaan serta struktur kegiatan tradisi Manyaratus yang disandingkan dengan Khatamul Qur'an dan untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai yang terinternalisasi dalam tradisi Manyaratus dari perspektif Pendidikan Islam dan teori etnopedagogik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna, nilai, dan proses internalisasi tradisi Manyaratus yang terintegrasi dengan kegiatan Khatamul Qur'an. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Manyaratus* dengan Khatmul Qur'an sudah dilakukan sejak zaman almarhum Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai bin Mufti H. Jamalauddin bin Qodhi Arsyad Al-Banjari di kampung dayak bakumpai (sekarang Kec. Marabahan) kabupaten barito kuala. Beliau lahir pada tanggal 24 Dzulqa'idah 1237 H bertepatan dengan 12 Agustus 1822 M di Kampung Penghulu Tengah Marabahan. Proses pelaksanaan tradisi *Manyaratus* dimulai pada malam hari, yakni pembacaan Al-Qur'am atau batamat Qur'an. Keesokan harinya mulai dari pukul 8 pagi sampai dengan pukul 10 siang dilaksanakan pelaksanaan baakramal pembacaan kitab “Khatamul Qur'an”. Prosesi tradisi ini dimulai dari pembacaan Surah Adh-Dhuha sampai selesai yang dibaca oleh orang banyak. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat, doa halarat, hadarat, dan kiparat. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surah yasin, kemudian membaca ritual khatamul qur'an (menggunakan kitab “Khatmul Qur'an) disambung dengan nasyid dzikir Bakumpai (dipandu dengan group khusus). Terdapat nilai-nilai religius (taqwa dan syukur), sosial (gotong royong dan persatun) dan budaya lokal. Sehingga mekanisme internal dari perspektif pendidikan Islam dan etnopedagogik dalam tradisi Manyaratus di Kabupaten Barito Kuala, Kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan, menunjukkan bagaimana pembacaan akramal “khatamul Qur'an” menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan.

ABSTRACT

Muhammad Turiansyah, 230211020055 “Islamic Educational Values Through the Manyaratus Tradition With Khatamul Quran in Barito Kuala Regency”. Supervised by Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag.,M.Pd. and Dr. Ali Muammar Zainal Abidin, M.A at the Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, UIN Antasari. Year of Graduation: 2025.

Keywords: Values, Tradition, dan Khatamul Qur'an.

Indonesia is a country rich in cultural heritage and religious values internalized in the lives of its people. Among this richness, local religious traditions, combined with Islamic values, create a unique and valuable form of acculturation. One interesting tradition to study is the Manyaratus tradition, which is paired with Khatamul Qur'an recitation activities, as it develops in Marabahan District, particularly among the Dayak Bakumpai community in Koeripan, Barito Kuala Regency, South Borneo.

This study aims to describe and analyze the background of the emergence of the Manyaratus tradition in the Dayak Bakumpai community in Marabahan District and to explain in detail the implementation process and structure of the Manyaratus tradition activities that are juxtaposed with Khatamul Qur'an and to identify and examine the values internalized in the Manyaratus tradition from the perspective of Islamic Education and ethnopedagogic theory. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical type that aims to explore in depth the meaning, values, and internalization process of the Manyaratus tradition that is integrated with Khatamul Qur'an activities. Data collection techniques include participatory observation, interviews and documentation studies.

The results of the study show that the Manyaratus Tradition with Khatmul Qur'an has been carried out since the time of the late Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai bin Mufti H. Jamalauddin bin Qodhi Arsyad Al-Banjari in the Dayak Bakumpai village (now Marabahan District) Barito Kuala Regency. He was born on 24 Dzulqa'idah 1237 H coinciding with August 12, 1822 AD in the Penghulu Tengah Marabahan Village. The process of implementing the Manyaratus tradition begins in the evening, namely the reading of the Al-Qur'am or batamat Qur'an. The next day starting from 8 am to 10 am, the baakramal reading of the book "Khatamul Qur'an" is carried out. This traditional procession begins with the reading of Surah Adh-Dhuha until it is finished which is read by many people. Then it is continued with the reading of the prayer of safety, the prayer of halarat, hadarat, and kiparat. After that, it is continued with reading Surah Yasin, then reading the Khatamul Qur'an ritual (using the book "Khatmul Qur'an) followed by the Bakumpai dhikr nasyid (guided by a special group). There are religious values (piety and gratitude), social (mutual cooperation and unity) and local culture. So that the internal mechanism from the perspective of Islamic education and ethnopedagogy in the Manyaratus tradition in Barito Kuala Regency, Marabahan, Bakumpai and Koeripan Districts, shows how the sacred reading of "khatamul Qur'an" becomes more than just a religious ritual.